

PENGEMBANGAN MOTIF BORDIR BERBASIS KEARIFAN LOKAL DI KOTA KUDUS SEBAGAI GENERATOR PENINGKATAN PEDAPATAN PENGRAJIN DALAM SKALA EKONOMI KREATIF

Khozinatus Sadah ¹⁾, Yan Yan Sunarya ²⁾, dan Alfian Candra Ayuswantana ³⁾

¹⁾ Alumnus Institut Teknologi Bandung (ITB)
sadahkhozinatus@gmail.com,

²⁾ Institut Teknologi Bandung (ITB)
yanyan@fsrd.itb.ac.id

³⁾ Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur
ayuswantana@gmail.com

ABSTRAK

Kudus adalah kota penghasil industri bordir yang potensial di Indonesia. Hadirnya IKM di kota Kudus nyatanya mampu meningkatkan perekonomian masyarakat dan membuka lapangan pekerjaan. Sayangnya kurangnya inovasi desain bordir menyebabkan usaha ini kalah saing dengan produk bordir dari China. Upaya memajukan usaha bordir telah dilakukan oleh bupati Kudus dengan membangun desa wisata bordir di desa Padurenan, Kecamatan Gebong. Terdapat sebanyak 200 unit usaha di tahun 2010. Guna menyukseskan usaha ini, maka diperlukan pengembangan motif bordir berbasis kearifan lokal sehingga produk bordir yang dihasilkan dapat bersaing dan dapat dijadikan icon jenis bordir kota Kudus. Harapannya dengan adanya pengembangan ini dapat meningkatkan pendapatan usahawan bordir dalam skala ekonomi kreatif. Metode penulisan yang digunakan adalah berbasis pemecahan masalah penelitian pengembangan oleh Plomp dalam Rochmad, dengan beberapa fase (1) investigasi awal, 2. desain (design), 3. Fase realisasi/ konstruksi, 4. evaluasi dan revisi, 5. implementasi. Hasil dari penyusunan penulisan ini adalah berupa desain alternatif bordir berbasis kearifan lokal serta teknik implementasi produk ke masyarakat terutama pengrajin bordir di desa Padurenan, Kecamatan Gebong.

Kata Kunci : motif bordir, kearifan lokal, Kudus, pendapatan pengrajin bordir

ABSTRACT

Kudus is a potential embroidery city in Indonesia. The presence of IKM in the city of Kudus is actually able to improve the community's economy and create jobs. Unfortunately, the lack of innovation in embroidery designs causes this business to be less competitive compared embroidery products from China. The regent of Kudus has made efforts to advance the embroidery business by building an embroidery tourism village in Padurenan Village, Gebong. There are 200 business units in 2010. To make this business successful, it is necessary to develop embroidery motifs based on local wisdom so that the embroidery products produced can compete and can used as an icon for the embroidery of the Kudus city. The hope is that this development can increase the income of embroidery entrepreneurs on a creative economy scale. The writing method used is based on problem solving research and development by Plomp in Rochmad, with several phases (1) initial investigation, 2. design (design), 3. realization / construction phase, 4. evaluation and revision, 5. implementation. The result of this writing is in the form of alternative embroidery designs based on local wisdom and product implementation techniques to the community, especially embroidery craftsmen in Padurenan village, Gebong District.

Keywords: embroidery motifs, local wisdom, Kudus, embroidery craftsmen's income

PENDAHULUAN

Industri bordir merupakan industri yang potensial di kota Kudus. Kehadiran industri ini dalam bentuk IKM mampu meningkatkan pendapatan masyarakat dan membuka lapangan pekerjaan. Usaha bordir ini menyebar hampir di seluruh kecamatan di kota Kudus, antara lain Kecamatan Kota, Jati, Undaan, Kaliwungu, Bae, Mejobo, Jekulo, Dawe, dan Gebog (Trisnawati, 2012). Dari berbagai kecamatan tersebut, kecamatan Gebog merupakan sentral industri konveksi dan bordir di kota Kudus. Lokasi

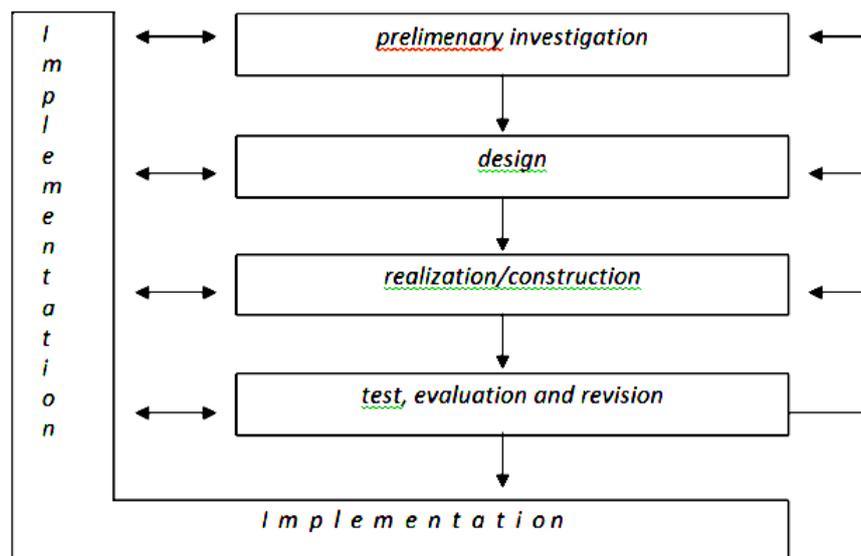
yang dekat dengan wisatawan religi yaitu Masjid Menara Sunan Kudus, ziarah Gunung Muria, dan pusat kota Kudus dengan jarak masing-masing ± 3 Km dan ± 4 s.d 5 km menjadikan industri ini banyak dikunjungi oleh peziarah. Menurut pemerintah Kudus, hingga tahun 2010 sentral industri ini memiliki sekitar 200 unit usaha dan menyerap tenaga kerja sekitar 1.500. Dari populasi usaha tersebut, diperkirakan sekitar 60% merupakan unit usaha konveksi dan 40% usaha industri kain dan baju bordir. Peningkatan tersebut adalah sejalan dengan dijadikannya kecamatan Gebong sebagai wisata industri bordir dan konveksi. Pengembangan tersebut adalah sejalan dengan upaya pemerintah untuk mengintegrasikan produk bordir dan tekstil dengan wisata religi.

Adapun kendala yang dialami sentral industri bordir dan konveksi tersebut adalah tenaga kerja manusia yang rendah, kebutuhan bahan baku, dan rendahnya kreativitas desain bordir (Trisnawati, 2012). Kreativitas desain bordir merupakan salah satu poin penting yang dapat mempengaruhi harga jual, dan menjadi *icon* desain bordir kota Kudus. Oleh karena itu, pengembangan desain bordir berbasis kearifan lokal menjadi salah satu hal yang perlu dipecahkan. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu oleh Trisnawati, 2012 menyatakan bahwa salah satu kekuatan industri bordir di kota Kudus adalah terletak pada pangsa pasar yang didominasi oleh masyarakat muslim, sedangkan kelemahannya adalah Kurangnya kreativitas dalam hal desain produk bordir yang cenderung monoton dan iklim usaha belum sepenuhnya kondusif (Trisnawati, 2012). Padahal desain bordir juga menentukan harga jual bordir, sehingga berdampak kepada pendapatan pengrajin bordir.

Usaha yang telah dilakukan oleh pemerintah guna mengembangkan industri bordir adalah dengan mengadakan penyuluhan dan pembinaan usaha. sayangnya dari upaya tersebut, belum dapat menumbuhkan kekreatifan pengrajin dalam berinovasi dan mendayasaingkan usaha. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka tujuan penulisan ini adalah mengembangkan desain bordir khas kota Kudus sebagai upaya peningkatan perekonomian dan pelestarian kaerifan lokal kota Kudus.

METODOLOGI

Metode yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu metode yang digunakan untuk mengembangkan desain produk bordir dan metode yang digunakan untuk mengimplementasikan hasil desain kepada para pengrajin bordir. Adapun metode penelitian pengembangan desain bordir didasarkan oleh teori yang dikemukakan oleh Plomp. Berikut paparan metode tersebut yang didiskripsikan oleh Gambar 1.1



Gambar 1. model pemecahan masalah penelitian pengembangan (Plomp dalam Rochmad, 2012: 66)

Keterangan :

Berdasarkan gambar bagan tersebut dapat dijelaskan bahwa tahapan penelitian pengembangan terdapat empat fase, yaitu fase (1) investigasi awal, 2. desain (design), 3. Fase realisasi/konstruksi, 4. evaluasi dan revisi, 5. implementasi. Tahapan-tahapan penelitian tersebut saling berhubungan timbal balik terhadap pengimplementasian pengembangan produk yang sedang dilakukan. Secara terperinci, penggunaan metode penelitian pengembangan tersebut yang diaplikasikan dalam pengembangan motif bordir di kota Kudus adalah sebagai berikut:

1. Fase investigasi awal (preliminary investigation)

Investigasi unsur-unsur penting merupakan tahapan pengumpulan dan analisa informasi, maupun permasalahan yang ada dalam suatu penelitian yang akan ditindak lanjuti dan dijadikan dasar dalam pengembangan produk atau proyek (Rochmad, 2012:66). Dalam hal ini, fase investigasi dilakukan untuk menganalisis permasalahan yang dihadapi oleh pengrajin bordir di kota Kudus dalam menjalankan usaha bordir. Investigasi ini juga digunakan dalam menganalisa potensi-potensi yang ada di kota Kudus yang dapat dijadikan bahan pemecah masalah yang ada. Berkaitan dengan hal tersebut didapatkan suatu data bahwa salah satu permasalahan yang dihadapi pengraji bordir di kota Kudus adalah kurangnya pengembangan desain bordir, sehingga desain yang ditawarkan monoton, sehingga kalah saing dengan produk-produk sejenis lainnya. Adapun analisa potensi yang didapat adalah bahwa kota Kudus memiliki potensi kearifan lokal yang tinggi dan mayoritas konsumen produk bordir adalah masyarakat muslim. Sehingga berdasarkan analisa permasalahan dan potensi tersebut didapatkan suatu gagasan untuk mengembangkan motif bordir berbasis kearifan lokal yang mengaju kepada desain-desain yang religius dan berbasis potensi alam kota Kudus.

2. Fase desain (design)

Fase desain merupakan perancangan atas kongklusi maupun hasil dari fase investigasi yang telah dilakukan. Pada tahapan ini perumusan desain berupa konsep dan kerangka desain dilakukan.

3. Fase realisasi/konstruksi (realization/construction)

Tahapan selanjutnya adalah fase desain. Pada tahapan ini dilakukan suatu proses mendesain yang bertujuan untuk menghasilkan produk baru maupun inovasi dari produk yang sudah ada. Pengembangan motif bordir yang dilakukan adalah berupa proses pengembangan desain dengan menggunakan metode pengembangan berbasis pola pengembangan pola hias pada teknik batik, antara lain (a) pola serak atau tabur (pengulangan motif), (b) pola pinggiran (hiasan pada tepi atau pinggir suatu benda), (c) pola bebas (menyesuaikan keinginan dan kreativitas sang desainer) (Karomah dalam Sawitri, 2008: 28).

4. Fase tes, evaluasi dan revisi (test, evaluation and revision)

Fase tes, evaluasi dan revisi merupakan serangkaian tahapan yang dilakukan paska penyelesaian produk desain. Produk desain tersebut diuji cobakan terhadap masyarakat (konsumen) atau pengrajin terkait, kemudian dari uji coba tersebut dirumuskan suatu evaluasi yang kemudian dilakukan revisi atau perbaikan desain. Dalam fase ini, subyek yang digunakan dalam menindak lanjuti fase adalah para konsumen produk bordir.

5. Fase implementasi (implementation).

Fase implementasi merupakan fase akhir dalam pengembangan desain produk. Pada tahap ini, hasil pengembangan motif bordir akan siap untuk didistribusikan kepada para pengrajin bordir, selaku pengguna produk penelitian.

Metode selanjutnya yang digunakan dalam mengimplementasikan hasil desain kepada para pengrajin bordir adalah berbasis metode komparatif dengan pendekatan kualitatif. Sehingga hasil pengembangan desain bordir tersebut dibandingkan dengan desain bordir yang sudah ada, kemudian dilakukan analisa deskriptifnya.

PEMBAHASAN

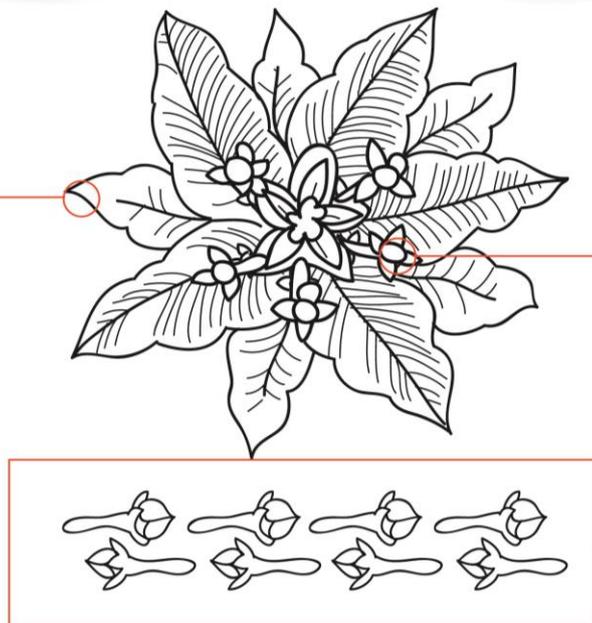
Hasil

Hasil pengembangan desain motif Bordir dengan menggunakan teknik stilasi dan deformasi bentuk-bentuk kearifan lokal yang ada di Kudus, berupa potensi sumber daya alam daun sembako dan bunga cengkeh



Pengembangan corak bordir dengan konsep kretek.

Dibangun dari motif daun tembakau dan bentuk cengkeh.



Gambar 2. Moadboard pengembangan desain motif bordir



Gambar 3. Hasil aplikasi pada produk blouse (kiri), krudung (tengah) dan baju koko (kanan)

Diskusi

Rokok kretek telah hadir di Kudus sejak tahun 1870 oleh H. Djamhari (Albar, 2012) Kehadiran kretek di kota Kudus telah mampu menggerakkan perekonomian masyarakat Kudus daerah industri. Seiring

dengan kemajuan industri kretek di kota Kudus menjadikan masyarakat mulai berinovasi memanfaatkan potensi tersebut dalam bidang lain, misalnya dalam industri rumah tangga batik, pembuatan gerbang kretek berbentuk daun tembakau sebagai *icon* kota kretek, dan hal-hal serupa lainnya. Berdasarkan pengembangan ini tentu dihasilkan suatu kesimpulan bahwa kretek telah mendarah daging di masyarakat kota Kudus dan telah menyatu dalam kehidupan masyarakat Kudus.



gambar 5. gerbang kota Kudus yang berkonsep daun tembakau (sumber: <http://www.gemamura.com/gerbang-kudus-kota-kretek-akan-segera-diresmikan/>)

Kretek merupakan jenis rokok yang beberapa komponen utamanya menggunakan cengkeh dan daun tembakau. kedua bahan ini nantinya akan dijadikan icon identitas kota kudus. sehingga filosofi dari penggunaan kedua bahan ini adalah berakar dari kretek. Hal ini nantinya diharapkan akan dapat memelopori berbagai produk di kota Kudus untuk memiliki identitas produk yang spesifik yaitu dengan menggunakan cengkeh dan daun tembakau yang telah di stilasi sebelumnya menjadi ragam hias yang menarik.

Salah satu perwujudan penggunaan cengkeh dan tembakau sebagai identitas kota Kudus adalah pada produk bordir. hal tersebut adalah sejalan dengan penggunaan motif bordir yang selama ini menggunakan motif bunga. sayangnya dari motif bunga tersebut belum ada diferensiasi dengan motif bordir lainnya terutama dalam hal identitas produk bordir, sehingga diperlukan suatu diskusi akan perkembangan motif bordir Kudus yang sudah ada dan dikorelasikan dengan hasil pengembangan motif bordir berbasis cengkeh dan tembakau



Gambar 6. Desain motif bordir pengrajin di Kudus (Sumber: Afar 2014, www.bordirkudus.com, dan www.grosirjilbabkudus.com)

Hasil analisis:

1. Desain motif yang dominan disegala macam produk bordir adalah berupa motif bunga yang merupakan destilasi dari konservasi alam, terutama bunga.

2. *Segmenting* produk yang utama adalah kaum perempuan, terutama untuk usia dewasa dan tua, terutama untuk produk mukenah, blouse, dan kerudung.
3. Belum adanya, *segmenting* yang jelas guna konsumen laki-laki maupun untuk usia remaja dan anak-anak.

Berdasarkan analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa desain bordir yang ditawarkan juga menentukan tingkat *segmenting* pasar. Jika dikorelasikan dengan gagasan akan pemanfaatan cengkeh dan tembakau sebagai alternatif bordir maka identitas suatu produk bordir dapat dimunculkan. Sehingga, jenis produk bordir yang ditawarkan bisa berfariatif tidak hanya sebatas pada busana kaum perempuan saja melainkan bisa umum. Penggagasan identitas Kudus melalui cengkeh dan tembakau, merupakan gagasan positif. Hal yang serupa juga telah dilakukan oleh Ayuswantana (2011) yang mengembangkan identitas daerah Pasuruan melalui bunga melati, kemudian dikembangkan menjadi produk-produk futuristik. Produk tersebut membawa nama Pasuruan melalui petanda dari bunga melati yang telah dijadikan identitas dari Pasuruan.



Gambar 7. Contoh penggunaan identitas (bunga melati) dalam pengenalan wisata alam di Bromo (Sumber: Ayuswantana, 2011)



Gambar 8. Contoh penggunaan identitas (bunga melati) dalam produk busana khas bromo (Sumber: Ayuswantana, 2011)



Gambar 9. Contoh penggunaan identitas (bunga melati) dalam exterior kendaraan (Sumber: Ayuswantana, 2011)

Berdasarkan kajian karya Ayuswantana dapat diambil suatu kesimpulan bahwa dalam penggunaan suatu identitas dapat diletakkan di beberapa produk yang potensial dan dapat dijadikan media promosi maupun pengenalan identitas suatu daerah. Jika dikorelasikan dengan potensi di Kudus maka sejatinya cengkeh dan tembakau yang merupakan salah satu komoditi utama di kota Kudus dapat dijadikan hal serupa. Berkaitan dengan industri bordir, *icon* identitas tersebut dapat digunakan dalam produk-produk umum, seperti merchandise, dan linen rumah tangga.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Perkembangan desain motif bordir melalui kearifan lokal, yaitu cengkeh dan tembakau diprediksikan akan dapat meningkatkan pendapatan pengrajin bordir, seiring dengan diferensiasi produk yang akan dihasilkan dan desain yang dapat dijadikan identitas kota Kudus. Oleh karena itu, bagi pengrajin bordir di kota Kudus dapat memanfaatkan gagasan pengembangan desain bordir berbasis kearifan lokal dalam makalah ini sebagai bahan referensi.

REFERENSI

- Afar, Yaskur Kholi Abdur. 2014. Bordir Bahan Kebaya Motif Minimalis. Online: <http://elyasbordirkudus.blogspot.co.id/2014/09/bordir-bahan-kebaya-motif-minimalis.html>
- Albar, Muhammad Wasith. 2015. Sejarah Perkembangan Pengusaha pribumi dan Non-Pribumi Industri Rokok Kretek di Kudus 1908 - 1975. Online: https://icssis.files.wordpress.com/2012/05/1819072011_21.pdf. Diakses 2 November 2016.
- Ayuswantana, Alfian Candra. 2011. Exotic Pasuruan. Online: https://drive.google.com/file/d/0B_8MEqG11RoaTVNRM2U3Xy04Y1k/-view. Diakses 1 november 2016.
- Bordir Kudus. <http://www.bordirkudus.com/>
- Gemamura.com/gerbang-kudus-kota-kretek-akan-segera-diresmikan
- Rochmad. 2012. Desain Model Pengembangan Perangkat Pembelajaran Matematika. Jurnal Kreano, Vol. 3, No. 1. Online: <download.portalgaruda.org/article.php?...Desain%20Model%20Pengemb>. Diakses 27 Oktober 2016
- Program Pengembangan Desa Padurenan menjadi Klaster Bordir dan Konveksi Terpadu dengan Wisata Religi di Kudus. 2010. Online: <http://pempdespadurenan.blogspot.co.id/p/program-desa.html>. Diakses 26 Oktober 2016
- Sawitri, Sicilia. 2008. Pengembangan Produk Tekstil pada Industri Kecil Menengah Batik Tradisional dan Sutera di Jawa Tengah. Jurnal Teknobuga, Vol. 1, No. 1. Online: journal.unnes.ac.id › Home › Vol 1, No 1 (2008) › Sawitri. Diakses 27 Oktober 2016
- Trisnawati, Aprilia. 2012. Analisis Industri Kecil Bordir Di Desa Padurenan Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus. Online: <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/edaj>. Diakses 26 Oktober 2016.
- Adityawan, Arief. 2008. *Propaganda Pemimpin Politik Indonesia: Mengupas Semiotika Orde Baru Soeharto*. Jakarta: LP3S.